



SINGULARITAS DAN IDENTITAS DALAM CERPEN “AROMA TANAH MONCONGLOE”

Singularity and Identity in The Short Story “Aroma Tanah Moncongloe”

Wahyu Gandi G¹, Abdullah²

¹Universitas Gadjah Mada

²Universitas Negeri Makassar

wahyu.gandi.g@mail.ugm.ac.id, abdullah5891@umm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 4 Mei 2021—Direvisi Akhir Tanggal 1 Desember 2022—Disetujui Tanggal 4 Desember 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3592>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar praksis singularitas dan identitas kedirian sebagaimana dihadirkan teks cerpen *Aroma Tanah Moncongloe* (ATM). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menerapkan perspektif *post-marxisme* Antonio Negri dan Jean-Luc Nancy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi labelisasi identitas yang dikonstruksi oleh negara sebagai bentuk penyeragaman yang sejalan dengan *empire* atau kekuasaan eksternal. Penyeragaman ini dapat dilihat dari identitas eks tapol yang terkucilkan dan sulit mendapatkan pekerjaan. Melalui konsep singularitas dan identitas, keberadaan eks tapol pada gilirannya dipandang sebagai sosok yang buruk, jahat, serta dapat mencemari masyarakat yang bersih. Stigmatisasi tersebut di sisi lain melahirkan komunitas eks tapol yang termarginalkan secara politik, sosial, dan ekonomi. Selanjutnya, upaya subjek merengkuh singularitas menunjukkan terdapat dua indikasi: yang diperlihatkan tokoh Nanni dan Komunitas Tapol Moncongloe (KTM). Nanni tidak terikat pada identitas yang tunggal sebagai seorang anak (*genealogis-biologis*), melainkan cenderung sebagai guru yang berpandangan terbuka, rasional, serta penuh kepercayaan (*sosiologis*). Sementara KTM berdiri diluar tatanan politik global atau *empire* yang meminimalisir mereka terjerat dalam sistem kapitalisme global.

Kata-kata Kunci: identitas dan singularitas, *empire* dan *multitude*, cerpen

Abstract

This study aims to uncover the praxis of singularity and self-identity (kedirian) as presented in a short story titled Aroma Tanah Moncongloe (ATM). This research uses a descriptive-qualitative method by applying the post-marxist perspective by Antonio Negri and Jean-Luc Nancy. The results signified that there is a labeling of identity constructed by the state as a form of uniformity that is in line with the empire or external power. This uniformity can be seen from the identity of former political prisoners who are isolated and find it difficult to find work. Through the concept of singularity and identity, the existence of political prisoner (ex-tapol) in turn is seen as bad, evil, and can pollute a clean society. On the other hand, this stigma forms a community of ex-tapol who were marginalized politically, socially, and economically. Furthermore, in the subject's effort to grasp the singularity, there are two indications, shown by Nanni and the Moncongloe Tapol Community (KTM). Nanni is not tied to a single identity as a child (genealogical-biological), but tend to be an open-minded, rational, and trusting teacher (sociological). Meanwhile, KTM stands outside the global political order or empire which minimizes them being entangled in the global capitalist system.

Keywords: identity and singularity, *empire* and *multitude*, short story

How to Cite: G. Wahyu Gandi, Abdullah (2022). Singularitas dan Identitas dalam Cerpen “Aroma Tanah Moncongloe”. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 306—317. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3592>

PENDAHULUAN

Fenomena sosial sering kali terungkap tidak saja melalui ilmu seperti sosiologi yang objektif-kategoris—terbatas apa yang terjadi, tetapi juga melalui sastra yang bersifat subjektif, evaluatif, dan imajinatif. Karya sastra berelasi dengan masyarakat dan terjadi sepanjang masa karena ia selalu ditulis berdasarkan dan atau kembali pada zamannya (Eagleton, 1983, 12), kendati hanya tidak disadari. Pada dasarnya, seluruh peristiwa dalam karya sastra, bahkan yang termasuk genre paling absurd pun, merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi di kehidupan sehari-hari (Ratna, 2013, 35). Oleh karena itu, tidak jarang karya sastra menjadi alat untuk memasuki jalan pikiran tertentu, tentu dengan berbagai ideologi atau bayangan tentang dunia ideal dan alternatif yang ditawarkan sebagai refleksi atau renungan sosial. Dengan demikian, memahami sastra berarti pemahaman terhadap seluruh proses sosial di mana sastra merupakan bagiannya (Eagleton, 2002, 6).

Cerita pendek atau cerpen sebagai bagian dari prosa tentu sangat mungkin melakukannya, tetapi kemungkinan tidak selalu sama dan berlaku mutlak. Biasanya terdapat cerpen yang gagal memahami struktur sosial dan konteks historisnya, terjebak pada identitas kultural yang ambivalen, hingga minimnya kontestasi antara subjek dan *the Other*. Dengan memilih latar dan historisitas kampung halaman sendiri di tahun 1970-an, cerpen *Aroma Tanah Moncongloe* (selanjutnya disebut ATM) karya Alfian Dippahatang sekilas tampak menunjukkan simtom demikian. Ketidakberhasilan pengarang membangun cerita sesuai dengan konteks sejarah yang dirujuk menyebabkan elemen-elemen historis hanya berlagak sebagai properti belaka. Meskipun demikian, sebagai karya sastra yang bersifat imajinatif, evaluatif, dan subjektif—lewat semesta fiksinya, cerpen ATM tampak berupaya menghadirkan nuansa-nuansa lokal melalui berbagai penanda yang dibangun sembari mereduksi fragmen sejarah. ATM menyisipkan sebagian gambaran tentang kemungkinan dan keterbatasan sosial sehubungan dengan persoalan faktual masyarakat, meliputi pelabelan identitas, singularitas dan komunitas, sampai pada hal-hal tersirat seperti kesenjangan biopolis. Persoalan lain yang mungkin lebih besar menyangkut pengaruh struktural terhadap proses penentuan subjek-subjek di dalamnya oleh suatu tatanan tertentu.

Cerpen tersebut pertama kali terbit di harian Jawa Pos edisi 20 Oktober 2019 yang kemudian didokumentasikan portal daring, Lakon Hidup. Laman ini memang telah dikenal cukup konsisten mengarsip cerpen-cerpen koran Indonesia yang dimuat Kompas, Jawa Pos, Media Indonesia, Tempo, dan lainnya. Berpusat pada sudut pandang Nanni, cerpen ATM sendiri menceritakan tentang dua tokoh sentral bernama Nanni dan Mardi. Nanni adalah seorang perempuan berkepala empat yang sudah siap untuk menikah. Ia berhubungan dekat dengan Mardi, laki-laki yang berstatus bekas tahanan politik (eks tapol). Mardi dinarasikan pernah mendekam di kamp pengasingan Moncongloe—salah satu kecamatan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan—dulunya merupakan tempat kerja paksa tapol-tapol tertuduh PKI. Dikarenakan statusnya sebagai eks tapol, hubungannya dengan Nanni tidak mendapat restu dari keluarga si perempuan. Labelisasi yang bermuara pada persoalan identitas itu pada gilirannya berdampak signifikan pada hidup Mardi. Selain tidak mendapat restu, ia juga kehilangan hak untuk mendapat pekerjaan. Mardi berada pada posisi yang terpisah dari struktur sosialnya.

Sebagaimana lazim dalam masyarakat kita, pandangan terhadap eks tapol sering kali diasosiasikan dengan stereotipe miring, berbahaya, negatif, dan marginal (Setyagama, 2015, 30). Anggapan semacam ini berdampak pada pembentukan nilai sebagai subjek dengan identitas yang memalukan, memilukan, serta praktis akan mengalami keanomalian hidup. Akan tetapi, hal menarik dalam cerpen ini adalah Nanni justru tidak terkonstruksi oleh stigma umum masyarakat, bahkan oleh orang tuanya sendiri mengenai status dan identitas Mardi. Sebaliknya, ia meyakini dan percaya kekasihnya itu tidak lain hanyalah merupakan kambing hitam (korban tidak bersalah) dari politik rezim etik Orde Baru. Permasalahan semacam ini tentu saja tidak

hanya terjadi di tahun 1970-an atau era ketika Orde Baru berkuasa, melainkan masih relevan sampai saat ini. Pengarang berupaya memberikan sekaligus menawarkan posisi lewat cara pandang yang tidak biasa terhadap tokoh yang identitasnya dipandang miring.

Dengan begitu, cerpen ini boleh dikatakan sebuah karya yang berusaha menjadi representasi kondisi sosial. Menurut Faruk (2016, 54), sebagai representasi, sastra dapat membangun sebuah dunia imajiner, sebuah lingkungan interaksi imajiner dan mencerminkan pola interaksi yang terdapat dalam dunia sosial yang nyata. Deskripsi itu semakin menguatkan tipisnya sekat antara dunia rekaan yang dimiliki oleh karya sastra dengan realitas sosial yang faktual. Keterkaitan itulah yang mengimplikasikan fungsi kritis sastra di tengah lingkungan sosial pembaca (Fadilah, 2020, 2). Dengan kata lain, tidak hanya sebatas hiburan atau bentuk ekspresi individu semata, cerpen ATM secara kritis menyisipkan berbagai gejala sosial yang aktual, dibarengi narasi dan dialek lokalnya. Cerpen ini pada gilirannya menjadi alat untuk memasuki pikiran pembaca melalui ideologi atau gambaran dunia alternatif yang disisipkan melalui cara pandang tokoh, konstestasi ideologi, bangunan cerita, dan pengambilan keputusan tokohnya. Hal tersebut berarti bahwa gagasan-gagasan alternatif coba ditawarkan lewat karya sastra. Oleh penulis, asumsi inilah yang mendasari pembacaan sekaligus alasan mengapa cerpen ini layak untuk ditelaah lebih jauh, terutama secara eksplisit mengangkat permasalahan identitas dan stereotipe.

Kendati tidak dinarasikan secara komprehensif atau seolah hanya menjadi tempelan, identitas sebagaimana menurut asumsi peneliti dibentuk oleh negara yang berkoalisi dengan entitas di luar teritorial sebagai upaya pendisiplinan dan kontrol dengan jalan melabeli masyarakat tertentu dalam suatu bentuk penyeragaman. Salah satu bentuk penyeragaman tersebut tersiar dari cara pandang eks tapol yang “akan susah mendapat lapangan pekerjaan”. Pandangan ini selanjutnya berdampak pada masyarakat melihat individu atau kelompok masyarakat eks tapol sebagai sosok yang buruk, jahat, dan dapat mencemari masyarakat yang konon menganggap diri “bersih”. Di samping cara pandang yang seragam, hal lain yang menjadi sorotan dalam cerpen ATM adalah identitas subjek yang termanifestasi sebagai “yang bekerja”. Terlihat bahwa pekerjaan yang dimaksud adalah menjadi karyawan atau pegawai suatu toko atau perusahaan tertentu. Hal ini membuktikan bagaimana cara pandang subjek terhadap suatu kenyataan dan keberadaan yang lain, dibentuk oleh rezim kapitalisme. Jika seseorang tidak memiliki pekerjaan, akan selalu dianggap sebagai anomali atau pemalas.

Terlepas dari kepentingan ekonomi, cara pandang semacam itu tidak lain menjadi semacam jebakan terhadap subjek yang masuk dalam sistem kapitalisme yang memungkinkan dapat menyita banyak waktu, tenaga, bahkan kebahagiaan itu sendiri. Kendati pada akhirnya si tokoh meninggalkan pekerjaannya lantaran “tak tahan disuruh-suruh”, realitas itu sekilas dihadirkan oleh pengarang, tetapi sayang tidak begitu intens. Lebih jauh, status pekerjaan sebagaimana dimaksud menyusupi bidang lain. Pasalnya, karyawan atau pegawai tidak lagi dipandang semata berhubungan dengan urusan ekonomi, melainkan pula status dan kelas sosial, simbol kesuksesan, dan identitas. Penyeragaman identitas pekerjaan sebagai pegawai atau karyawan itu justru tidak berlaku bagi eks tapol. Pada akhirnya, keberadaan atau eksistensi subjek dalam hal ini individu baru dapat dilihat ketika mereka bekerja entah sebagai pegawai atau karyawan yang dengan kata lain memiliki pekerjaan. Hal ini kemudian kontras dialami eks tapol. Lewat pandangannya yang terbuka, Nanni berusaha keluar dari pandangan tersebut, mencoba resisten dengan keputusannya—memungkinkan praksis singularitas terhadap identitas dengan ‘menjadi diri yang lain’ atau tidak sama dengan stereotipe masyarakat kebanyakan. Begitupun yang dialami Mardi, memungkinkan dirinya tidak terjebak pada apa yang disebut Michael Foucault (1997, 37) sebagai “menjadi satu kesatuan yang seragam”.

Pada gilirannya, resistensi yang berupaya melepaskan identitas miring tersebut digambarkan sebagai upaya singularitas. Oleh karena itu, didasarkan pada uraian di atas,

penelitian ini bertujuan membongkar praksis singularitas dan identitas menjadi diri yang lain sebagaimana dihadirkan teks ATM menggunakan perspektif Antonio Negri dan Jean-Luc Nancy. Kemudian, diformulasikan dua rumusan masalah, antara lain (1) seperti apa labelisasi identitas tokoh-tokoh dalam cerpen ATM serta (2) bagaimana upaya subjek dalam komunitas merengkuh singularitas dalam teks cerpen tersebut. Sebagai penguat alasan serta asumsi tersebut, penting untuk melihat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tulisan ini terutama yang menjadikan cerpen ATM sebagai objek penelitian (objek material). Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan satupun kajian-kajian baik dalam bentuk artikel, skripsi, serta tesis yang dengan khusus membahas cerpen ini.

Meski begitu, novel dan cerpen karya Alfian lainnya telah banyak dibahas, di antaranya dalam bentuk skripsi berjudul *Eksistensi Manusia dalam Novel Manusia Belang* yang ditulis Imamuddin (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan objektif eksistensi manusia dalam novel *Manusia Belang* karya Alfian Dippahatang dengan metode deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kemudian ada penelitian Ince Nur Qalam Akbar (2020) yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen Bertarung dalam Sarung: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan bentuk nilai dan bentuk penyampaian nilai moral dalam kumpulan cerpen *Bertarung dalam Sarung*. Terakhir, artikel *The Bugis Siri' Paradigm in a Collection of Short Stories Fighting in a Sarong (Study of Sociology Literature)* yang ditulis Arnianti Parnisiska, Saleh, dan Suguni (2021). Dengan metode yang sama, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan tokoh tentang konflik sosial siri' dalam kumpulan cerpen yang sama. Karena belum adanya penelitian yang menelaah cerpen ATM ini, mungkin tulisan ini dapat dikatakan salah satu usaha mengisi kekosongan tersebut.

LANDASAN TEORI

Barangkali nama Antonio Negri belum santer dalam diskursus sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Filosof kelahiran Padua, Italia, 1 Agustus 1933 ini dikenal lewat karya trilogi filsafat politiknya, *Empire* (2000), *Multitude* (2004), dan *Commonwealth* (2009). Trilogi yang ditulis bersama filosof politik Amerika Serikat, Michael Hardt, tersebut menjabarkan kritik dan visi tentang tatanan politik global serta menyiratkan aksi penyadaran demi transformasi struktur sosial, politik, budaya, dan ekonomi dari fondasinya yang tiranik dan destruktif menuju struktur yang berbasis pada subjek, hidup, dan upaya agar setiap orang mampu 'silih berganti' dalam kehidupan (Djunatan, 2013, 145).

Dalam bukunya, Negri memaparkan sebuah konsep bernama *empire*. Istilah ini merujuk pada subjek politik yang mengatur pertukaran global secara efektif, sebuah kekuasaan yang memerintah dunia (Negri & Hardt, 2000, xi) serta terjadi seiring berprosesnya pasar global dan domain produksi global bersamaan dengan hadirnya tatanan dunia. Tatanan ini sedemikian rupa mengatur ranah produksi, pertukaran ekonomi, politik, dan sosiokultural. Negri dan Hardt mengandaikan bahwa kapitalisme telah melewati fase imperialisme dan kini disebut sebagai *empire* dan dicirikan dengan globalisasi dan perubahan corak, bukan lagi industrial melainkan kognitif.

Lebih jauh, realisasi kekuasaan yang mengontrol dan mengendalikan budaya, dan lebih luas lagi hajat hidup orang banyak disebut Negri sebagai *biopower* (meminjam istilah Foucault). Pengejawantahan kekuasaan yang menaklukan, mengendalikan, dan mengontrol hidup secara total melalui gagasan totalitarianisme atas individu dan komunitas. *Biopower* adalah perwujudan kekuasaan global *empire*. Totalitas kekuasaan *empire* inilah yang dipandang mampu mengkooptasi hidup seutuhnya melalui penaklukan pribadi dan kolektif, berakibat subjek hanya 'sibuk' dan menjual diri atau tubuh sebagai komoditas.

Dengan kata lain, persoalan *empire* ditentukan oleh satu fakta sederhana bahwa ada suatu tatanan dunia yang mengatur kekuasaannya sedemikian rupa melewati wilayah kenegaraan untuk terus mengembangkan kuasanya dan mencapai konsensus yang lebih luas. Kendati demikian, kekuasaan yang dimiliki *empire* dalam menjalankan semua itu bukan tanpa gangguan (perlawanan dan resistensi). Kuasa tersebut dapat terganggu oleh apa yang juga disebut Negri sebagai *multitude*. Keduanya, *empire* dan *multitude* oleh Negri (1999, 1—35) dalam jurnal Field (2012) berkaitan dengan kekuatan (*biopower*) mengemukakan,

“His theory revolves around a distinction between constituent power and constituted power. Constituent power is the direct power of the people prior to any representation: in Negri’s terms, it is the power of the multitude. By contrast, constituted power is the power of institutions.”

Gagasan Negri secara umum berkisar pada perbedaan antara *constituent power* dan *constituted power*, di mana yang pertama merupakan kekuatan langsung rakyat yang sama sekali tidak terwakili atau diwakilkan oleh representasi apapun, serta ia menyebutnya dengan istilah *multitude*. Sebaliknya, *constituted power* adalah kekuasaan yang dibentuk, milik lembaga, atau institusi. Kekuatan langsung yang dimiliki *multitude* dipercaya memiliki daya kreatif yang kontra *empire*—sebuah kekuatan yang berisi kapabilitas untuk melawan *empire* dengan memberi dan membangun alternatif nyata dalam bentuk komunitas alternatif politis. Lewat perjuangan ini dan banyak lagi lainnya, *multitude* dimungkinkan menciptakan bentuk demokrasi baru dan kekuatan rakyat langsung yang suatu hari akan membawa subjek melewati dan melampaui *empire* (Negri & Hardt, 2000, xv). Artinya, *multitude* mampu memproduksi kemandirian dan mereproduksi seluruh dunia atau bagia kehidupan. Hal inilah yang kemudian menunjukkan bahwa *multitude* menghidupkan pribadi berdasarkan kemampuannya. Oleh karena itu, sebagai imbas hadirnya *multitude*, singularitas menjadi eksis dengan kedudukan yang dimungkinkan dominan.

Komitmen dan prinsip singularitas di atas menunjukkan bahwa ada gagasan tentang suatu kelompok mengenai minoritas yang tidak mengalami penindasan. Dengan kata lain, esensi *being* dari singularitas diartikan tidak atas identitas, bersifat umum, dan seragam, tetapi sebagai ‘yang berbeda’. Sebagaimana dikemukakan Jean-Luc Nancy,

“A singularity is always a body, and all bodies are singularities (the bodies, their states, their movements, their transformations) (Nancy, 2000, 18)”[..]“Existence as its own essence—the singularity of being—presented it self when history set a limit to thoughts concerning being as foundation. In such thoughts, freedom could not be given unless founded; yet as freedom, it had to be founded in freedom itself: this exigency determined the incarnation, or at least the figuration, of freedom in a supreme being, a *causa sui* whose existence and freedom were meanwhile, in the name of being in general, to be flunded in necessity” (Nancy, 1994, 11).

Subjek, dengan kata lain, merupakan otonomi yang terdiri atas diri dan pribadi. Eksistensi sebagai esensinya sendiri atau kediriannya. Dalam diri, imanensi dapat ditemukan dan hal ini juga bekerja secara sama pada setiap orang sehingga sifatnya plural. Berbeda dengan individu, pribadi cukup berkaitan dengan karakteristik sehingga diasumsikan bahwa setiap individu itu berbeda atau singular. Kaitannya dengan subjek, terdapat singular dalam plural dan plural dalam singular. Oleh karena itu, kemungkinan subjek menjadi pribadi, secara bebas menentukan dirinya, ada di dalam komunitas. Komunitas dimungkinkan dan dihidupi oleh percampuran kehidupan yang bhineka. Dalam hubungannya terhadap singularitas dan individu, istilah komunitas sering kali digunakan untuk merujuk pada kesatuan moral yang berdiri di atas

populasi dan interaksinya seperti kekuasaan yang berdaulat. Kesamaan tidak mengacu pada gagasan tradisional, baik dari komunitas maupun publik, tetapi didasarkan pada komunikasi antarsingularitas dan muncul lewat proses produksi sosial kolaboratif. Sementara ketika individu larut dalam kesatuan komunitas, singularitas tidak berkurang, tetapi tetap mengekspresikan doronya secara bebas dalam kesamaan (Negri dan Hardt, 2004, 204).

Dari penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa negara (atau rezim Empire) dimungkinkan merasakan kecemasan atau kekhawatiran akan eksistensi singularitas dalam komunitas sebagaimana yang dideskripsikan. Maka lazim terjadi jika negara secara terbuka mengonstruksi masyarakatnya ke dalam suatu identitas tertentu yang seragam, misalnya bagaimana politik identitas terus-menerus digaungkan tanpa disadari masyarakat. Itu dilakukan tidak lain agar kontrolnya terhadap masyarakat menjadi mudah. Pada gilirannya, tidak mampunya negara mengendalikan singularitas di dalam komunitas disebabkan keinginan negara untuk terus menyeragamkan (menyetarakan) kendati penyeragaman kita tahu sangat bertentangan bagi singularitas.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode kualitatif meliputi metode kajian pustaka (Ahimsa-Putra, 2009, 15) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa penanda-penanda (tulisan dan lisan) dari subjek-subjek yang dapat diamati (Bogdan & Biklen (1982, 5), dalam Moleong (2003, 3)). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis data dengan menyimak satuan linguistik berupa frasa, kata, kalimat, dan paragraf yang memiliki keterkaitan dengan objek formal. Penelitian ini menggunakan cerpen "Aroma Tanah Moncongloe" karya Alfian Dippahatang sebagai objek material serta teori singularitas, identitas, dan *biopower* perspektif Antonio Negri dan Jean-Luc Nancy sebagai objek formal.

Data penelitian terbagi dua, yakni primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan membaca secara cermat teks cerpen ATM, kemudian mencatat penanda-penanda yang sesuai dengan konsep singularitas, identitas, dan *biopower*. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dengan cara membaca konsep, pikiran, perspektif, peristiwa, dan hal-hal yang berkaitan dengan objek formal. Data sekunder bersumber dari buku, jurnal atau artikel, makalah, situs web, dan lainnya yang dianggap dapat mendukung keperluan penelitian. Dalam menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan teknik simak-catat untuk mengungkap gejala-gejala dalam objek material. Hal pertama dilakukan adalah mengelompokkan, mencatat, dan menganalisis data-data sekunder yang dihubungkan dengan data primer yang ada. Hal ini bertujuan menunjukkan adanya praksis singularitas dan identitas 'ke-diri-an' tokoh-tokohnya sebagaimana dihadirkan teks lewat narasi, monolog, dan dialog. Kedua, menghubungkan data-data berkaitan dengan objek formal pada kesadaran tokoh-tokoh, serta bagaimana singularitas dan identitas dikonstruksi dalam teks cerpen.

PEMBAHASAN

Labelisasi Identitas Eks Tapol sebagai yang Lain

Cerpen ATM sekilas tampil dengan wujud yang tampak biasa saja, mempersoalkan relasi dua jenis manusia yang tidak mendapat restu. Penyebabnya lumayan klasik, oleh keluarga Nanni, si perempuan, Mardi, si laki-laki, dianggap dan dipercaya tidak akan mampu membahagiakan Nanni. Kisah semacam ini memang lazim dan populer di mana-mana, terutama berbagai tayangan mengenai kisah-kasih ataupun drama khas anak muda di seri kebanyakan. Akan tetapi jika disimak lebih dalam, cerpen ini terlihat dan terasa dekat dengan isu-isu yang cukup diskursif, seperti kontestasi subjek, upaya singularitas, sampai pada persoalan cinta di tengah arus politik identitas.

Ketika bertemu pertama kali dengan Nanni, Mardi berstatus tahanan politik (tapol) tertuduh PKI yang ditahan di sebuah kamp pengasingan di wilayah bernama Moncongloe. Di tempat itu, bersama tahanan lainnya, mereka dipaksa mengerjakan proyek perkebunan milik tentara. Selama hari-harinya di sana, Mardi tidak sengaja bertemu dengan Nanni saat sedang berada di kebun bersama cangkul, ia duduk sembari bertelanjang dada.

“Pertemuan saya dengan Mardi pun terus berulang. Saya jadi keseringan membawakannya air minum dan makanan. Semuanya tak butuh alasan. Intinya, Mardi membuat saya jatuh cinta.” (Data 1)

Di sinilah persoalan bermula. Nanni, sebagai pusat cerita jatuh cinta kepada Mardi tanpa disertai alasan, kendati dalam perkara mencintai alasan bukan semata alasan. Artinya, bahwa sejak awal, Nanni selaku subjek telah menyadari konsekuensi dari keputusannya secara personal. Kesadaran itu tentu mengarah pada bayangan di mana kelak ketika Mardi bebas atau keluar dari kamp pengasingan, ia akan menjalani hidup yang baru dan itu akan menjadi ujian pertama bagi cinta mereka. Semua tidak lepas dari cara pandang Nanni yang berbeda dengan cara pandang umum terkait status identitas yang dilekatkan. Pernyataan atau frasa “semua tak butuh alasan” tidak perlu dipertanyakan alasannya, tetapi dengan menjaga hubungan mereka tetap awet dan bertahan, kabar tersebut pun tiba di telinga keluarga Nanni, ibu, ayah, dan adiknya, Karman.

Seperti yang telah dikemukakan, cerpen ini mempermasalahkan upaya singularitas dalam diri tokohnya serta posisi identitas di dalamnya. Singularitas erat kaitannya dengan komunitas atau dengan kata lain, kemungkinan subjek menjadi pribadi dan secara bebas menentukan dirinya ada di dalam komunitas (konsep ‘masyarakat organik’ dalam istilah Eagleton). Sebuah komunitas dimungkinkan dan dihidupi oleh pencampuran kehidupan yang jamak (Eagleton, 1976, 129). Di sini, subjek tidak bisa diwakilkan karena setiap individu bersifat mandiri. Kutipan di atas memperlihatkan indikasi bahwa *multitude* dalam hal ini tidak diketahui (abstrak) yang dimanifestasikan kalimat “... semua tak butuh alasan. Intinya, Mardi membuat saya jatuh cinta ...” pada gilirannya menghidupkan pribadi dan resisten terhadap stigma mayor dalam memahami eks tapol. Itulah mengapa dampak beroperasinya *multitude* memunculkan singularitas dalam diri tokohnya, tetapi benarkah Nanni bergerak sesuai singularitas yang diinginkan?

Melalui sudut pandang ‘saya’, Nanni yang sebelumnya bebas menentukan dirinya atau pilihan hatinya justru kalah menghadapi penolakan keluarga, terutama adiknya sendiri. Kutipan di bawah menunjukkan realitas terkini yang dihadapi hubungan Nanni dan Mardi.

“Tahun 1977, Mardi resmi bebas dari kamp pengasingan. Lepas dari kerja paksa. Tetapi menyandang gelar eks tapol membuat hati keluarga, terutama Karman, tak kunjung melunak. Ia terus menyuarakan penolakannya dengan segala sisi pertimbangan. Ia menyuruh saya melupakan Mardi.” (Data 2)

Merujuk pada tahun yang disisipkan, ATM hendak mereproduksi narasi atau peristiwa yang terjadi sebelum dan setelah tahun 1977 di Sulawesi Selatan. Hal ini secara langsung membenarkan pernyataan Eagleton yang mengemukakan bahwa karya sastra selalu ditulis kembali pada zamannya menjadi semacam prototipe kejadian yang pernah dan mungkin akan terjadi dalam kehidupan hari-hari. Akan tetapi, narasi ATM tidak cukup intensif atau proporsional mengurai fakta-fakta sejarah yang dimaksud. Memang teks sastra dan sejarah adalah dua hal yang berbeda. Namun, narasinya hanya berkutat pada penanda tahun, gerakan kiri, ideologi yang sama, tapol dan eks tapol, dan sebagainya. Penanda-penanda yang dimaksudkan mengacu pada peristiwa sejarah terkesan hanya sekadar tempelan yang kendati

itu diganti—tidak cukup membuat cerpen ini terganggu—dengan berpegang teguh pada semesta fiksinya.

Di samping acuan sejarah yang dimaksud, kutipan di atas memperlihatkan kesadaran Nanni. Lantaran status kekasihnya sebagai eks tapol, keluarga berkeputusan untuk tidak menerimanya. Alhasil, hubungan mereka diambang berpisah sebelum benar-benar bersatu. Penolakan itu tentu bukan semata hadir dalam komunitas keluarga Nanni yang terdiri dari ayah, ibu, dan adiknya, melainkan timbul atas pengaruh dan stigma yang dilekatkan dari yang sebelumnya dikonstruksi oleh kekuasaan. Identitas komunitas eks tapol Moncongloe sebagai subjek dibentuk oleh negara sebagai upaya melabeli masyarakat di dalam suatu bentuk penyeragaman yang mana dalam konteks ini berdampak pada cara pandang yang sama.

Kontrol lewat penyeragaman sesuai dengan praksis pendisiplinan serta propaganda kepatuhan, pada gilirannya membenarkan yang dikemukakan Foucault soal biopolitik, yakni kuasa terkini untuk mengatur, mengelola, dan mengoptimalkan tubuh manusia menjadi satu kesatuan seragam guna merasionalisasi permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah dengan fenomena terkait sekumpulan individu yang diakui sebagai populasi (Foucault, 1997, 73). Dengan kata lain, eks tapol tidak dianggap sebagai bagian dari populasi manakala mereka belum menanggalkan ideologi yang dinilai bertentangan dengan kekuasaan.

Karena itu, sebagai perwujudan dari *biopower*, labelisasi diproduksi. Tujuannya selain menyeragamkan cara pandang, juga sebagai bentuk kontrol terhadap masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan visi kekuasaan. Kendati telah dibebaskan di tahun 1977, bukan berarti hidup Mardi dan tapol-tapol lainnya ikut bebas. Tidak pula berarti bahwa dengan kembali ke masyarakat, seluruh hak-hak direkonsiliasi seperti sediakala. Mereka memikul hukuman baru, terdiri dari hukuman-hukuman sosial yang bersifat kolektif (Ahmad, 2013, 418).

“Lapangan kerja untuk eks tapol susah karena identitas yang melekat pada dirinya. Saya melihatnya dengan mata kepala saya sendiri saat akhir-akhir bekerja di toko. Mau dikasih makan apa Kakak sama Mardi? Malah keluarga kita akan dianggap tak bersih lingkungan. Kita akan tercemar.” (Data 3)

Pasca bebas, persoalan komunitas tapol Moncongloe tidak berakhir. Subjek dihadapkan pada kontrol pemerintah yang berlapis melalui perangkat konstitusi dan penjurusan negatif pada diri tapol sebagai “tidak bersih lingkungan” sehingga melahirkan sebuah komunitas yang termarginalkan seperti yang tampak dari kutipan di atas. Penarasiannya disuarakan oleh Karman, adik Nanni, yang mendapat porsi citra paling menolak Mardi. Kelihatan jelas bagaimana kapasitas Karman sebagai subjek sangat terhegemoni oleh narasi-narasi kekuasaan dengan berdalih bahwa eks tapol akan sulit menemukan pekerjaan. Dengan merujuk pada “keluarga kita” akan dianggap kotor dan tercemar, cukup membuktikan betapa dogmatismenya ia berbicara dan bertindak.

Dalam sejarahnya, Orde Baru membuat berbagai ketentuan yang membatasi ruang gerak bagi mereka yang ditapolkan. Menurut Ahmad (2013, 422), setiap warga negara yang mau melamar pekerjaan, mengurus keperluan sekolah, naik pangkat atau jabatan, diharuskan memiliki surat keterangan terlibat G30S/PKI yang diberlakukan Kopkamtib sejak akhir 1960-an. Menurut pemerintah Orde Baru, penggunaan surat keterangan berlandaskan gagasan dan berbagai pertimbangan untuk mencegah “bahaya komunisme”. Dengan maksud membendung banyak pemikiran komunis, maka dilakukan kontrol kepada masyarakat yang dianggap pernah menjadi bagian dari PKI, dengan tidak memberinya peran sosial dalam masyarakat sehingga terjadi penghilangan—mengalienasi karakter setiap tapol pasca dibebaskan.

Subjek dalam Komunitas: Upaya Menuju Singularitas

Sebagai sebuah komunitas, keluarga umumnya terbentuk dari ayah, ibu, dan anak. Sebagai pribadi atau individu, tokoh-tokoh dalam ATM menjalankan kehidupannya mengikuti hasrat dan kapasitas mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip agar *multitude* yang beranggapan manusia secara individu merupakan singularitas bebas, artinya baik Nanni maupun Karman memiliki eksistensi material yang konkrit, dibentuk oleh hasrat, kemampuan, serta kapasitas yang imanen, tetapi di sini terlihat bagaimana perbedaan keduanya. Karman terlihat digerakkan oleh *empire* yang dalam kasus ini stigma labelisasi oleh rezim lewat identitas eks tapol dan pekerjaan atau karyawan. Sebaliknya, hal itu kontras dengan Nanni yang dicitrakan bekerja sebagai guru.

Kematangan pikir dan emosinya terlihat manakala membela status Mardi, alih-alih mengafirmasi dirinya dibutakan oleh cinta. Nanni mampu beradaptasi dengan kediriannya sebagai singularitas bebas dengan tidak tenggelam dalam penyeragaman cara pandang terkait eks tapol. Perhatikan dan simak data (4) dan (5) di bawah ini.

“Orang tua saya jika bicara selalu menyakitkan. Mereka telah kukuh memberi batasan bahwa saya tak boleh menikah dengan Mardi. Padahal, lelaki yang kini membuat saya jatuh cinta itu hanya korban politik. Saya percaya itu. Mardi dan lainnya tak bersalah.” (Data 4)

“Saya tak bermaksud membantah harapan keluarga, termasuk ibu saya. Tetapi, saya ingin mereka tahu bahwa saya telah bertemu lelaki yang bisa membimbing saya. Mardi bisa bekerja keras untuk saya. “Ia hanya korban, Bu”. Meski Mardi berkali-kali menghadap di hadapan saya, hubungan kalian tak bakal saya restui. Ia tak bisa dapat pekerjaan layak lagi dengan statusnya.” (Data 5)

Teks ATM mencoba mencoba membebaskan tokoh Nanni lewat kutipan di atas. Kelihatan Nanni tidak diikat atau terikat pada identitas yang tunggal sebagai seorang anak. Melainkan bahkan cenderung resisten dengan identitasnya sebagai guru dengan pandangan dan pikiran yang terbuka. Seperti yang kita ketahui, dalam pandangan masyarakat Indonesia, idealnya seorang anak berbakti kepada orangtua dengan cara mendengar, mematuhi, atau tidak membantah nasihat dan perkataan. Tetapi dalam konteks ini, hal itu justru menjadi problematis, Pasalnya, tidak semua perkataan atau nasihat dapat diterima oleh si anak. Ada hal yang bisa diterima dan cocok untuk si anak, begitu pun sebaliknya. Pada akhirnya, kenyataan tersebut persis seperti yang dilukiskan penyair Lebanon, Khalil Gibran dalam puisinya yang berjudul “Anakmu Bukan Milikmu”.

“Anakmu bukanlah milikmu, mereka adalah putra putri sang Hidup, yang rindu akan dirinya sendiri. Mereka lahir lewat engkau, tetapi bukan dari engkau, mereka ada padamu, tetapi bukan milikmu. Berikanlah mereka kasih sayangmu, namun jangan paksakan pemikiranmu, sebab pada mereka ada alam pikirnya sendiri (Gibran, 1883—1931).”

Teks ATM tidak membiarkan identitas anak terus terperangkap dalam pandangan umum dan tunggal, yang selamanya terikat atas peran sebagai subjek yang terus-menerus diarahkan, digiring, atau dipaksa. Upaya Nanni untuk terus meyakinkan ibunya bahwa Mardi hanya korban politik lekat sebagai individu yang menekankan prinsip imanensi, atau berpikir dengan diri sendiri.

Selain Nanni yang menunjukkan berbagai indikasi singularitas, menarik pula disimak keberadaan Mardi yang sedari awal dinarasikan cukup pasif, tanpa perlawanan, dan lapang menerima identitas yang dilekatkan padanya. Realistis, Mardi menyadari dirinya telah diekskusi dari struktur sosialnya. Namun, satu hal menarik yang hampir luput dari perhatian adalah

posisinya. Kita tidak dapat abai begitu saja bahwa Mardi adalah individu, kendati sebagai eks tapol. Di titik ini, eks tapol sebenarnya merujuk pada sikap atau karakter yang oleh negara diklasifikasikan menjadi dua; masyarakat yang baik dan yang tidak baik, atau mengacu pada identitas lainnya yang kita tahu—belum atau sulit mendapat pekerjaan.

Status dan identitas Mardi ini sebenarnya patut mendapat tempat dan layak ditelaah secara kritis, mengapa? Sebagaimana digagas Negri dan Hardt, kekuatan langsung atau *constituent power* yang merujuk pada individu yang dimiliki *multitude* dipercaya memiliki daya kreatif yang kontra dengan *empire*. Daya ini berisi kapabilitas untuk melawan *empire* dengan memberi dan membangun alternatif nyata dalam bentuk komunitas alternatif yang politis. Kita bisa melihatnya dalam kutipan di bawah yang mengindikasikan hadirnya *constituent power* atau rakyat yang sama sekali tidak terwakili atau diwakili representasi apapun.

[*Suara Nanni*] “Rekan saya, Embas, sesama guru di tempat saya mengajar, mengalami nasib serupa—juga dituduh terlibat gerakan kiri karena sering mengumpulkan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Padahal, ia hanya menjalankan tugas karena dipercaya bisa memimpin dan mengayomi penduduk. Berembuk membicarakan masalah-masalah lingkungan malah dianggap membahayakan negara”. [*Suara Mardi*] “Saya, Matto, dan Embas akrab karena punya kesamaan ideologi dan kesamaan profesi”. [*Suara Nanni*] “Mardi itu orangnya pandai. Bu. Ia [bekas] seorang guru. Ia bisa diajak bertukar pikiran. Ia siap kerja keras menggarap lahan keluarga jika ibu memberi kesempatan.” (Data 6)

Komunitas dimungkinkan dan hidup oleh percampuran kehidupan yang bhineka (heterogen). Di sini, subjek tidak bisa diwakili karena setiap pribadi bersifat mandiri. Selain komunitas dalam keluarga Nanni, komunitas sebagaimana dimaksud Negri hadir pula dalam individu eks tapol. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa Mardi tidak sendiri, ia pada akhirnya tergabung dalam komunitas tapol Moncongloe (KTM) bersama Matto dan Embas yang dikatakan punya kesamaan ideologi. Identitas KTM dibentuk oleh negara sebagai produk propaganda untuk melegitimasi kontrolnya terhadap subjek-subjek yang dapat membahayakan kekuasaan.

Di sini peluang hadirnya singularitas dalam diri eks tapol tampak menyeruak. Terlebih Embas, rekan kerja Nanni di sekolah, dipercaya mampu memimpin dan mengayomi penduduk atau berembuk membicarakan berbagai masalah lingkungan. Ditambah dalam diri Mardi, oleh Nanni, ia diperlihatkan sebagai laki-laki yang pandai, seorang mantan guru, dan dapat diajak bertukar pikiran. Meski ketiga eks tapol memiliki porsi suara yang paling minim dalam cerpen, komunitas ini tentu saja berpotensi menjadi *multitude* dengan daya kreatif yang berisi kapabilitas untuk melawan tatanan bentukan *empire*. Selanjutnya pelabelan status eks tapol yang membuat mereka (Mardi, Embas, dan Matto) sulit mendapatkan pekerjaan bukanlah sebagai identitas tunggal. Pasalnya, selain eks tapol, dua diantara ketiganya menyandang status pengangguran. Artinya, selain Embas, Mardi dan Matto berada di luar sistem yang dibentuk oleh tatanan global yang berfokus pada pekerjaan atau identitas subjek yang bekerja di bawah rezim *empire* kapitalisme.

Pada akhirnya, diluar status, identitas Mardi dan Matto sebagai eks tapol, status yang notabeneanya dianggap marginal, negatif, tercemar, atau memalukan, justru menjadi ‘kartu sakti’ bagi mereka sekaligus bumerang bagi rezim *empire*, dalam konteks ini adalah kapitalisme. Bagaimana tidak, keduanya berdiri atau berada diluar tatanan politik global, meminimalisasi mereka terjatuh dalam sistem kapitalisme global. Dengan kata lain, identitas eks tapol berdiri pada dua sisi, terpinggirkan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi dengan sulit bergaul serta mendapat pekerjaan, tetapi di sisi lain menjadi subjek *multitude* yang berdiri dan bergerak diluar struktur tatanan *empire* kapitalisme.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen ATM menunjukkan praksis singularitas dan identitas kedirian melalui pikiran dan tindakan para tokohnya. Berdasarkan masalah yang ditelaah dengan menggunakan perspektif *post-marxisme* Antonio Negri dan Jean-Luc Nancy, ditemukan (1) labelisasi identitas eks tapol dibentuk oleh negara yang berkoalisi dengan entitas tertentu di luar wilayah sebagai upaya melabeli masyarakat atau subjek dalam suatu bentuk penyeragaman. Keberadaan individu eks tapol dalam KTM dipandang sebagai sosok yang buruk, jahat, dan dapat mencemari masyarakat, serta akan susah diterima dan mendapat pekerjaan. Selain itu, (2) upaya subjek dalam merengkuh singularitas terjadi dalam diri Nanni. Ia tidak terikat pada identitas tunggal sebagai seorang anak, melainkan resisten dengan identitasnya sebagai guru dengan pandangan terbuka, rasional, dan penuh kepercayaan sehingga membuatnya dapat beradaptasi dengan kediriannya sebagai singularitas bebas dengan tidak tenggelam dalam penyeragaman cara pandang mengenai eks tapol. Di samping itu, peluang singularitas juga hadir dalam diri KTM, bahkan menjadi multitude. Pasalnya, pelabelan eks tapol yang sulit mendapat pekerjaan bukanlah identitas tunggal. Hal tersebut lantaran mereka (selain Embas) merupakan pengangguran. Artinya, mereka berdiri di luar sistem tatanan global yang fokus pada fetisisme pekerjaan, atau identitas subjek yang bekerja di bawah rezim *empire* kapitalisme. Singkatnya, mereka adalah subjek bebas dari dominasi sistem tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). *Paradigma ilmu sosial-budaya: Sebuah pandangan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Akbar, I. N. Q. (2020). *Analisis nilai-nilai moral dalam Cerpen Bertarung dalam Sarung karya Alfian Dippahatang: Tinjauan sosiologi sastra* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ahmad, T. (2013). Eks Tapol PKI dan kontrol pemerintah: Studi pada komunitas Tapol PKI Moncongloe Sulawesi Selatan (1973-2003). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(3), 417—430. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v5i3.96>
- Djunatan, S. (2013). Antonio Negri: Revitalisasi “Kultur Silih Berganti”. *Jurnal Melintas: Department of Philosophy Parahyangan Catholic University*, 29(2), 144—162. <https://doi.org/10.26593/mel.v29i2.893.144-162>
- Eagleton, T. (1976). *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Literary Theory*. Verso.
- Eagleton, T. (1983). *Literary theory*. Basil Blackwell.
- Eagleton, T. (2002). *Marxisme dan kritik sastra*. Penerbit Sumbu.
- Fadilah, Y., & Salam, A. (2020). Tawaran singularitas dalam Selamat Pagi Bagi Sang Penganggur karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Aksara*, 32(1), 1—13. <https://doi.org/10.29255/aksara>.
- Faruk. (2016). *Pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme* (Edisi revisi). Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1997). *Ethics: Subjectivity and truth*. The New Press.
- Field, S. (2012). Democracy and the multitude Spinoza against Negri. *Theoria: A Journal of Social and Political Theory*, 59 (131), 21-40. <https://doi.org/10.3167/th.2012.5913103>.
- Imamuddin. (2021). *Eksistensi manusia dalam novel Manusia Belang karya Alfian Dippahatang* [Skripsi]. Universitas Madura.
- Lemke, T. (2011). *Biopolitics: An advanced introduction*. New York University Press.
- Makarychev, A., & Yatsyk, A. (2017). Biopolitics and national identity: Between liberalism and totalization. *The Journal of Nationalism and Ethnicity*, 45(1), 1—7. <https://doi.org/10.1080/00905992.2016.1225705>.

- Moleong, L. J. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. Rosda.
- Nancy, J. L. (1991). *The inoperative community*. University of Minnesota Press.
- Nancy, J. L. (1994). *The experience of freedom*. Stanford University Press.
- Nancy, J. L. (2000). *Being singular plural*. Stanford University Press.
- Negri, A. (1999). *Insurgencies: Constituent power and the modern state*, M. Boscagli (terj.). University of Minnesota Press.
- Negri, A., & Hardt, M. (2000). *Empire*. Harvard University Press.
- Negri, A. & Hardt, M. (2004). *Multitude: War and democracy in the age of empire*. The Penguin Press.
- Parnisiska, A., Saleh, M., & Suguni, S. S. (2021). The Bugis Siri' in a collection of short stories Fighting in a Sarong by Alfian Dippahatang. *HUMAN: South Asian Journal of Social Studies*. 1(2), 12—20. <https://doi.org/10.26858/v1i2.21488>.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Setyagama, A. (2015). Kebijakan Perlakuan Diskriminatif Terhadap Hak-Hak Konstitusional Mantan Tapol PKI dan Keturunannya Pada Masa Orde Baru. *IUS: Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum*, 3(1), 29-38. <https://doi.org/10.51747/ius.v3i1.391>.